

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS AUDIT

**(Studi Empiris pada Auditor BPK RI di Wilayah
Jawa Tengah dan Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

I PUTU HATESA TWENTA ZOJA

NIM 12030112150018

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : I Putu Hatesa Twenta Zoja
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150018
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS
AUDIT (Studi Empiris pada Auditor BPK RI di
Wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta)**

Dosen Pembimbing : Dr. Darsono, S.E., M.B.A., Akt., C.P.A.

Semarang, 22 Juli 2014

Dosen Pembimbing,



Dr. Darsono, S.E., M.B.A., Akt., C.P.A.
NIP 19620813 199001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : I Putu Hatesa Twenta Zoja

Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150018


Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi
Empiris pada Auditor BPK RI di Wilayah Jawa
Tengah dan Yogyakarta)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Agustus 2014

Tim Penguji

1. Dr. Darsono, S.E., M.B.A., Akt., C.P.A.


(.....)

2. Dr. Raharja, M.Si., Ak.


(.....)

3. Drs. Didik Ardiyanto, M.Si., Ak.


(.....)

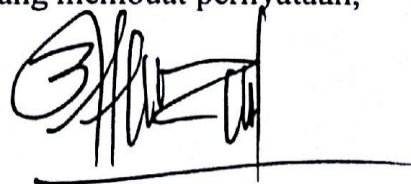
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, I Putu Hatesa Twenta Zoja, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor BPK RI di Wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta)” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Juli 2014

Yang membuat pernyataan,



I Putu Hatesa Twenta Zoja

NIM 12030112150018

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze empirically the influence of independence, experience, accountability, integrity, and professionalism on audit quality in Audit Board of Indonesia. Common problems in this research are still many financial management problems of the country found by BPK's audit so encourage the implementation of audit quality to address those problems.

This research is empirical research using purposive sampling data gathering technique. The data taken using questionnaires distributed to respondents. Respondents of this research are auditors of Audit Board of Indonesia in regional of Central Java and Yogyakarta when the research was held, that are Audit Board of Indonesia's auditor of Central Java and Yogyakarta, and Audit Board of Indonesia's auditor that are taking study in University of Diponegoro and University of Sebelas Maret. In this research there are six variables, consist of five independent variables, namely independence, experience, accountability, integrity, and professionalisme, and one dependent variable namely audit quality. Data were analyzed using multiple linear regression analysis method.

The results of this research showed that the accountability, integrity, and professionalism have a positive and significant impact on audit quality, while the independence and experience do not have an impact on audit quality. The quality of audit is simultaneously influenced by the independence, experience, accountability, integrity, and professionalisme in the amount of 56,6%, while the remaining is influenced by other outside factors.

Keywords : Audit quality, independence, experience, accountability, integrity, and professionalism

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit di Badan Pemeriksa Keuangan. Permasalahan umum dalam penelitian ini adalah masih banyaknya permasalahan pengelolaan keuangan negara berdasarkan temuan audit BPK RI sehingga mendorong pelaksanaan audit yang berkualitas untuk memperbaiki permasalahan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya atau teknik pengumpulan data bertujuan (*purposive sampling*). Data diambil menggunakan kuesioner yang didistribusikan kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah para auditor BPK RI yang berada wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta saat penelitian dilakukan, yaitu auditor pada kantor Perwakilan BPK RI Provinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta serta para auditor BPK RI yang sedang menjalani tugas belajar di Universitas Diponegoro dan Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini berisi enam variabel, yang terdiri dari lima variabel independen, yaitu independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme, serta satu variabel dependen, yaitu kualitas audit. Data dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Kualitas audit secara simultan dipengaruhi oleh independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme sebesar 56,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci : Kualitas audit, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah dan bimbingan-Nya kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor BPK RI di Wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta)." Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Akuntansi pada Universitas Diponegoro.

Selama studi dan dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Darsono, S.E., M.B.A., Akt., C.P.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan perhatian kepada penulis hingga selesainya skripsi ini;
2. Pimpinan dan pegawai Perwakilan Badan Pemerika Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Provinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta, serta Pegawai Tugas Belajar BPK RI atas kesediaannya menjadi responden dalam penyusunan skripsi ini;
3. Seluruh dosen pengajar yang telah memberikan bekal ilmu dan telah membantu kelancaran studi di Program Akuntansi Universitas Diponegoro;

4. Seluruh staf administrasi di Program Akuntansi Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran studi penulis selama ini;
5. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan dana selama menjalani tugas belajar di Universitas Diponegoro;
6. Bapak Ketut Kerta dan Ibu Sarinah untuk kasih sayang dan doa yang tak pernah putus serta adik-adikku Ni Kadek Sona Santi Kumba, I Komang Bayu Paramisa, dan Ketut Pangestu yang memberikan dorongan semangat;
7. Teman-teman di kelas khusus Badan Pemeriksa Keuangan dan Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara;
8. Semua pihak terkait yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan anugerah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Semarang, 22 Juli 2014

I Putu Hatesa Twenta Zoja

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	9
1.4. Sistematika Penulisan	10
 BAB II TELAAH PUSTAKA.....	 12
2.1. Landasan Teori	12
2.1.1. Teori Atribusi	12
2.1.2. Teori Sikap dan Perilaku	14
2.1.3. Kualitas Audit	16
2.1.4. Independensi.....	17
2.1.5. Pengalaman	19
2.1.6. Akuntabilitas	20
2.1.7. Integritas	21
2.1.8. Profesionalisme	23
2.2. Penelitian Terdahulu	25
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	27
2.4. Pengembangan Hipotesis	29
2.4.1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit	30
2.4.2. Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit	30
2.4.3. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit	31
2.4.4. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit.....	32
2.4.5. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit.....	32
 BAB III METODA PENELITIAN	 34
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	34
3.1.1. Variabel Penelitian	34
3.1.2. Definisi Operasional.....	34
3.1.2.1. Independensi	35
3.1.2.2. Pengalaman	35
3.1.2.3. Akuntabilitas	36

3.1.2.4. Integritas.....	36
3.1.2.5. Profesionalisme	37
3.1.2.6. Kualitas Audit	38
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	40
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	40
3.5. Metode Analisis	41
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif	42
3.5.2. Uji Kualitas Data	42
3.5.2.1. Uji Validitas	42
3.5.2.2. Uji Reliabilitas	43
3.5.3. Uji Asumsi Klasik	43
3.5.3.1. Uji Normalitas	43
3.5.3.2. Uji Multikolinearitas	44
3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas	44
3.5.4. Analisis Regresi Berganda	45
3.5.5. Pengujian Hipotesis Penelitian	45
3.5.5.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	46
3.5.5.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	46
3.5.5.3. Uji Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	49
4.1.1. Gambaran Umum Responden	49
4.1.2. Uji Kualitas Data.....	51
4.1.2.1. Uji Validitas	51
4.1.2.2. Uji Reliabilitas	53
4.1.3. Deskripsi Variabel Penelitian	54
4.1.3.1. Independensi	55
4.1.3.2. Pengalaman	55
4.1.3.3. Akuntabilitas	56
4.1.3.4. Integritas	57
4.1.3.5. Profesionalisme.....	57
4.1.3.6. Kualitas Audit	58
4.2. Hasil Penelitian.....	59
4.2.1. Uji Asumsi Klasik	59
4.2.1.1. Uji Normalitas	59
4.2.1.2. Uji Multikolinearitas	62
4.2.1.3. Uji Heteroskedastisitas	62
4.2.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	65
4.2.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	66
4.2.4. Uji Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)	67
4.2.5. Pengujian Hipotesis	68
4.3. Pembahasan	71
4.3.1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.....	72
4.3.2. Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit	73
4.3.3. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit	74

4.3.4. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit.....	75
4.3.5. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit	76
BAB V PENUTUP	78
5.1. Simpulan	78
5.2. Keterbatasan	78
5.3. Implikasi dan Saran	79
5.3.1. Implikasi	79
5.3.2. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ikhtisar Penelitian-Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 4.1 Demografi Responden.....	50
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Instrumen	52
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas	53
Tabel 4.4 Deskripsi Statistik Tanggapan Responden.....	54
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Glejser	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual/Parsial (Uji t)	65
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	67
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	68
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Mekanisme Atribusi	13
Gambar 2.2 Model MARS dari Perilaku Individu dan Akibatnya.....	15
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	29
Gambar 4.1 Grafik Histogram Pengujian Normalitas.....	61
Gambar 4.2 Grafik Normal P-plot Pengujian Normalitas.....	61
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i> Pengujian Heteroskedastisitas	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian	84
Lampiran B Frekuensi Demografi Responden.....	96
Lampiran C Hasil Uji Kualitas Data	98
Lampiran D Hasil Uji Asumsi Klasik	116
Lampiran E Hasil Uji Regresi	119
Lampiran F Hasil Uji Statistik Deskriptif	120
Lampiran G Rangkuman Jawaban Responden	146

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi keuangan suatu organisasi. Laporan keuangan ini akan digunakan untuk menilai akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan organisasi serta membantu dalam pembuatan keputusan bagi pengguna laporan keuangan tersebut.

Untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan atas informasi yang disajikan, laporan keuangan perlu diaudit. Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2004).

Jasa audit atas laporan keuangan di pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dilaksanakan oleh auditor eksternal yang dalam hal ini adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Masyarakat sebagai pengguna informasi laporan keuangan pemerintah menaruh kepercayaannya kepada BPK untuk melakukan audit atas pengelolaan keuangan negara. Audit ini merupakan proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, obyektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan

keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara (UU Nomor 15 Tahun 2004). BPK diberi mandat untuk melaksanakan audit melalui Undang-undang Dasar 1945 Pasal 23E, Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, dan Undang-undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan.

BPK melaksanakan audit atas laporan keuangan pemerintah untuk memberikan opini mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah. Kewajaran informasi keuangan ini didasarkan pada kriteria kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan, kecukupan pengungkapan (*adequate disclosures*), kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan efektivitas sistem pengendalian intern (Penjelasan Pasal 16 ayat (1) Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara). BPK memberi opini mengenai kewajaran informasi keuangan setelah menyelesaikan proses audit.

Meskipun audit telah dilaksanakan, masih terdapat permasalahan pengelolaan keuangan negara di Pemerintah. Berdasarkan audit pada semester I tahun 2013 terhadap entitas di lingkungan pemerintah pusat, pemerintah daerah, badan usaha milik negara (BUMN), badan usaha milik daerah (BUMD), serta lembaga atau badan lainnya yang mengelola keuangan negara, BPK mengungkapkan sebanyak 13.969 kasus kelemahan sistem pengendalian intern dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan senilai

Rp56,98 triliun. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4.589 kasus merupakan temuan yang berdampak finansial, yaitu temuan ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan yang mengakibatkan kerugian, potensi kerugian, dan kekurangan penerimaan senilai Rp10,74 triliun. Selain itu, sebanyak 5.747 kasus merupakan kelemahan Sistem Pengendalian Internal (SPI), sebanyak 2.854 kasus penyimpangan administrasi, serta sebanyak 779 kasus ketidakhematan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan senilai Rp46,24 triliun (Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK Semester I Tahun 2013).

Masih banyaknya permasalahan pengelolaan keuangan negara mendorong perlunya audit yang berkualitas untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Audit yang berkualitas juga harus dilakukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada BPK atas perannya dalam melakukan audit atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Selain itu, mewujudkan audit yang berkualitas untuk menghasilkan laporan hasil audit yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan merupakan salah satu tujuan strategis BPK.

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) adalah kemungkinan auditor dapat menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material terkait dengan kemampuan teknis auditor, sedangkan melaporkan kesalahan terkait dengan independensi auditor. Ini berarti, auditor BPK dapat mendeteksi salah saji material bila memiliki kemampuan teknis atau

kompetensi yang cukup dan dapat melaporkan salah saji yang material bila auditor BPK memiliki independensi terhadap objek auditnya.

Pernyataan standar umum kedua Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) menyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit, Auditor BPK harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Bersikap independen berarti menghindarkan hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan obyektif auditor dalam melaksanakan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2012), Faizah, dkk (2013), Salim, dkk (2011), Riani (2013) yang memberi bukti empiris bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor, semakin tinggi kualitas audit.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Indonesia dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) Nomor 210 juga menyatakan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Auditor dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam PSA 210 ini melalui pendidikan formal, program pendidikan berkelanjutan, dan pengalaman. Persyaratan kemampuan/keahlian dalam SPKN antara lain menyatakan bahwa auditor BPK yang ditugasi untuk melaksanakan audit harus memiliki pengalaman kerja yang cukup. Sukriah, dkk (2009) dan Salim, dkk (2011) membuktikan secara empiris bahwa pengalaman berpengaruh

secara signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, semakin auditor berpengalaman, kualitas audit semakin baik.

Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, Auditor BPK mungkin menghadapi tekanan dan/atau konflik dari berbagai pihak yang dapat mempengaruhi kualitas auditnya. Dalam menghadapi tekanan dan/atau konflik tersebut, auditor BPK harus tetap menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik. Auditor BPK harus mengambil keputusan yang mengutamakan kepentingan publik dalam melakukan audit. Menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik ini mendorong terciptanya audit yang berkualitas. Hal ini didukung oleh penelitian Faizah, dkk (2013), Salim, dkk (2011), dan Ayuningtyas (2012) yang membuktikan secara empiris bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pelaksanaan audit yang berkualitas juga merupakan tuntutan peran Auditor BPK sebagai pelayan kepentingan publik. Auditor BPK harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik dengan sebaik-baiknya. Akuntabilitas merupakan landasan dalam pelayanan kepentingan publik. Tanggung jawab melayani kepentingan publik ini sangat penting dalam mendorong pelaksanaan audit yang berkualitas atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Penelitian Suyono (2012) dan Riani (2013) membuktikan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Jadi, dalam hal ini, auditor yang memiliki akuntabilitas yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang baik juga.

Selain memelihara kepercayaan publik dan melayani kepentingan publik, auditor BPK juga memiliki tanggung jawab yang penting dalam melakukan audit yang berkualitas, yaitu mempertahankan profesionalismenya. Auditor BPK harus bersikap profesional dalam melakukan pekerjaan auditnya. Pernyataan standar umum pertama SPKN menyatakan bahwa auditor BPK secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas audit. Penelitian Wahyuni (2013) membuktikan secara empiris bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin auditor profesional, kualitas audit semakin baik.

Dengan demikian, independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme seperti yang telah diuraikan sebelumnya merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Semakin auditor memiliki independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme, kualitas audit diharapkan semakin baik.

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan bukti secara empiris bahwa faktor-faktor independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, terdapat penelitian yang membuktikan bahwa faktor-faktor ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini antara lain dilakukan oleh Sukriah, dkk (2009), Wahyuni (2013), dan Ayuningtyas (2012) yang membuktikan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, Suyono (2012), Faizah, dkk (2013), dan

Ayuningtyas (2012) mendapatkan bukti empiris bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kemudian Faizah, dkk (2013) menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selanjutnya Sukriah, dkk (2009) mendapatkan bukti bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Masih adanya perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh faktor independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit mendorong penelitian terkait pengaruh faktor-faktor ini terhadap kualitas audit perlu dilakukan kembali. Selain itu, faktor independensi, integritas, dan profesionalisme merupakan tiga nilai dasar (*basic values*) dari BPK sehingga menarik untuk diteliti apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit BPK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh faktor independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Suyono (2012) yang menguji pengaruh faktor independensi, pengalaman, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit dengan menambahkan faktor integritas dan profesionalisme.

1.2. Rumusan Masalah

BPK adalah satu-satunya auditor eksternal pemerintah yang melakukan audit atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Masyarakat menaruh kepercayaan kepada BPK untuk melakukan audit atas pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara ini. Auditor BPK harus menjaga

kepercayaan masyarakat dengan melakukan audit yang berkualitas. Selain itu, masih banyaknya penyimpangan keuangan negara, yang ditunjukkan dengan hasil audit BPK atas Laporan Keuangan Tahun Anggaran 2012 yang mengungkapkan sebanyak 13.969 kasus kelemahan sistem pengendalian intern dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan senilai Rp56,98 triliun, semakin mendorong BPK untuk melaksanakan audit yang berkualitas.

Penelitian sebelumnya membuktikan secara empiris bahwa faktor independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Namun demikian, terdapat penelitian-penelitian lainnya yang membuktikan secara empiris bahwa faktor-faktor ini tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Masih adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian ini mendorong dilakukannya penelitian serupa untuk menguji pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kualitas audit. Selain itu, faktor independensi, integritas, dan profesionalisme merupakan tiga nilai dasar (*basic values*) dari BPK sehingga menarik untuk diteliti pengaruhnya terhadap kualitas audit BPK.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan ini, terdapat beberapa pokok permasalahan yang mendasari penelitian ini. Permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?

4. Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
2. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit.
3. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
4. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh integritas terhadap kualitas audit.
5. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis/akademik dan manfaat praktis. Berikut ini adalah manfaat penelitian ini.

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagi dunia akademik atau teoritis yaitu untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang audit keuangan negara yang dilakukan oleh BPK. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian berikutnya terkait kualitas audit BPK.

1.3.2.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis untuk meningkatkan kualitas audit pada lembaga audit dengan memberikan masukan dan saran terkait dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas audit.

1.4. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun atas lima bab, yaitu pendahuluan, telaah pustaka, metoda penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup. Berikut ini adalah uraian singkat mengenai isi dari setiap bab tersebut.

Bab satu: Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua: Telaah Pustaka menguraikan tentang landasan teori yang menjadi acuan utama dalam penelitian serta menguraikan hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan dibentuknya hipotesis yang akan diuji dalam

penelitian ini. Selain itu terdapat kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang penelitian.

Bab tiga: Metoda Penelitian menguraikan tentang teknik memperoleh data dan teknik pengukuran variabel-variabel lainnya.

Bab empat: Hasil dan Pembahasan menguraikan tentang pengujian hipotesis berdasarkan data yang diperoleh serta hasil pengujian hipotesis. Pembahasan bab ini terdiri dari mendeskripsikan objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

Bab lima: Penutup menguraikan tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang mendukung perumusan hipotesis. Landasan teori merupakan teori-teori yang digunakan dalam perumusan hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu merupakan pembahasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis. Kerangka pemikiran berisi penjelasan singkat mengenai permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian sebelumnya dan merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang akan diteliti.

2.1. Landasan Teori

Landasan teori berisi teori-teori yang relevan untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti dan merupakan dasar untuk memberi jawaban sementara atas permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori juga membantu peneliti dalam menyusun instrumen penelitian.

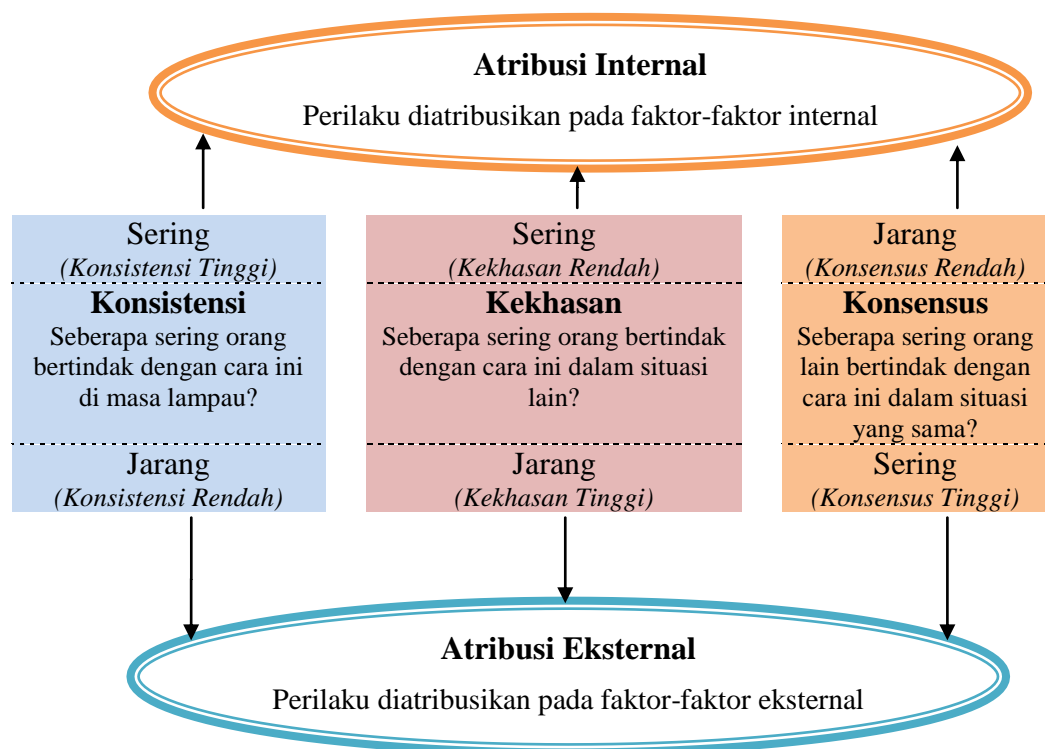
2.1.1 Teori Atribusi

Freiz Heider (1896-1988) adalah psikolog Austria yang menemukan Teori Atribusi. Teori atribusi menggambarkan bagaimana orang menjelaskan (membuat atribusi tentang) perilaku orang lain dan dirinya sendiri. Proses atribusi adalah proses menentukan apakah sebuah perilaku atau kejadian yang diamati disebabkan secara luas oleh orang yang merupakan faktor internal

atau oleh lingkungan yang merupakan faktor eksternal (McShane, 2008). Perilaku diatribusikan pada sebuah watak (seperti kepribadian, motivasi, dan sikap) atau perilaku dapat diatribusikan pada situasi (seperti tekanan eksternal, norma-norma sosial, tekanan rekan sejawat, bencana alam dan sebagainya).

Terdapat tiga aturan untuk menentukan apakah perilaku seseorang secara dominan ditentukan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Atribusi internal dibuat ketika individu yang diobservasi berperilaku seperti ini di masa lalu (*high consistency*) dan berperilaku seperti ini terhadap orang lain atau di situasi lain (*low distinctiveness*), dan orang lain tidak berperilaku seperti ini dalam situasi yang sama (*low consensus*). Sebaliknya, sebuah atribusi eksternal dibuat ketika ada konsistensi yang rendah (*low consistency*), kekhasan yang tinggi (*high distinctiveness*) dan kesepakatan yang tinggi (*high consensus*). Atribusi ini ditunjukkan dalam Gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1 Mekanisme Atribusi



Sumber : McShane, S., dan Von Glinov, M. 2008. *Organizational Behaviour*. NY: McGraw-Hill/Irwin

Faktor internal yang mencakup kemampuan atau motivasi seseorang misalnya seorang pegawai melakukan kinerja yang rendah karena ia kekurangan kompetensi dan motivasi. Faktor eksternal mencakup kekurangan sumber daya, orang lain, atau hanya faktor nasib. Hal ini misalnya seorang pegawai berkinerja yang rendah karena ia tidak menerima sumber daya yang cukup untuk melakukan pekerjaan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Karakteristik personal auditor itu akan mempengaruhi kualitas audit yang dilakukannya karena merupakan faktor internal yang mendorong auditor dalam melakukan tindakannya.

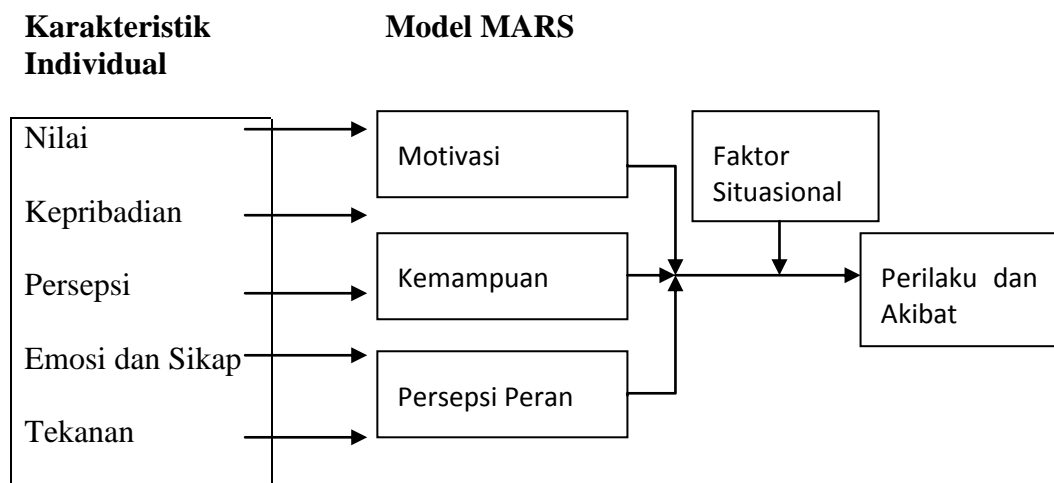
2.1.2 Teori Sikap dan Perilaku

Bagaimana individu bertindak menjadi pusat dari banyak penelitian dalam perilaku organisasi. Perilaku individu ini dapat dijelaskan dengan menyajikan sebuah model dasar dari perilaku individu dan akibatnya (yang disebut model MARS) dan dengan menguraikan tipe utama perilaku dalam lingkungan organisasi. Model ini menekankan pada empat faktor yang secara langsung mempengaruhi perilaku pegawai dan kinerja yang dihasilkan, yaitu faktor yang disingkat MARS—motivasi (*motivation*), kemampuan (*ability*), persepsi peran (*role perceptions*), dan situasional (*situational*). Jika salah satu faktor melemah, kinerja pegawai akan menurun. Sebagai contoh, seorang pegawai yang antusias (*motivation*) yang mengerti tugas pekerjaannya (*role perceptions*) dan memiliki sumber daya yang cukup (*situational factors*) tidak

akan melakukan pekerjaannya dengan baik jika mereka kekurangan pengetahuan dan keahlian yang cukup (*ability*).

Dalam model MARS, terdapat karakteristik individual yang mempengaruhi faktor-faktor MARS ini, yaitu nilai, kepribadian, persepsi, emosi dan sikap, dan tekanan. Gambar 2.2. berikut ini adalah model MARS dari perilaku individu dan akibatnya.

Gambar 2.2 Model MARS dari Perilaku Individu dan Akibatnya



Sumber : McShane, S., dan Von Glinov, M. 2008. Organizational Behaviour. NY: McGraw-Hill/Irwin

Dalam penelitian ini akan digunakan teori sikap dan perilaku karena teori ini membantu menjelaskan perilaku auditor dalam melaksanakan pekerjaan auditnya. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini antara lain faktor independensi, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme. Faktor-faktor ini berkaitan dengan sikap dan perilaku auditor.

2.1.3 Kualitas Audit

Salah satu tujuan strategis BPK adalah mewujudkan audit yang berkualitas untuk menghasilkan laporan hasil audit yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Menjaga kualitas pelaksanaan audit, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaporan audit, dilakukan untuk menjaga kepercayaan pihak pengguna laporan keuangan yang diaudit oleh BPK. Dengan pelaksanaan audit yang berkualitas diharapkan dapat memberikan hasil audit yang berkualitas juga.

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) adalah kemungkinan auditor dapat menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material terkait dengan kemampuan teknis auditor, sedangkan melaporkan kesalahan terkait dengan independensi auditor. Ini berarti, auditor dapat mendeteksi salah saji material bila memiliki kemampuan teknis atau kompetensi yang cukup dan dapat melaporkan salah saji yang material bila auditor memiliki independensi terhadap objek auditnya.

Widagdo *et al.* (2002) dalam Alim (2007) melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan klien. Terdapat 12 atribut yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 atribut kualitas audit yang berpengaruh terhadap kepuasan klien, antara lain pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit

dan keterlibatan komite audit. Sedangkan 5 atribut lainnya yaitu independensi, sikap hati-hati, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, standar etika yang tinggi dan tidak mudah percaya, tidak berpengaruh terhadap kepuasan klien.

2.1.4 Independensi

Peraturan BPK Nomor 2 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan menyatakan bahwa independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Bersikap independen berarti menghindarkan hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan obyektif auditor dalam melaksanakan audit. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) juga menyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit, auditor harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.

Selain itu, Pernyataan Standar Umum Kedua dari Standar Audit yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Audit Standard*) menyatakan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.” Auditor harus menjaga dan mempertahankan independensinya sehingga hasil audit yang dilaksanakan tidak memihak atau dipandang memihak oleh pihak manapun. Untuk mempertahankan independensinya itu, auditor harus menghindari situasi yang menyebabkan pihak ketiga menyimpulkan bahwa auditor tidak dapat

mempertahankan independensinya sehingga tidak mampu memberikan penilaian yang obyektif dan tidak memihak (SPKN).

Arens (2003) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh pihak yang kompeten dan independen. Selanjutnya ia membagi independensi menjadi dua, yaitu independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi dalam kenyataan tercapai bila auditor secara nyata mampu mempertahankan sikap tidak memihak selama pelaksanaan audit. Independensi dalam penampilan berhubungan dengan pandangan atau persepsi pihak lain terhadap independensi auditor terkait pelaksanaan auditnya. Auditor dalam melaksanakan audit harus mampu mempertahankan independensi, baik independensi dalam kenyataan maupun independensi dalam pandangan atau persepsi pihak lain.

Independensi merupakan salah satu nilai dasar (*basic value*) BPK selain integritas dan profesionalisme. Dalam rencana strategis (renstra) BPK RI tahun 2011-2015 dinyatakan tentang nilai independensi ini, yaitu BPK menjunjung tinggi independensi, baik secara kelembagaan, organisasi, maupun individu. Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit, BPK bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan/atau organisasi yang dapat mempengaruhi independensi.

De Angelo (1981) menghubungkan independensi auditor dengan kualitas audit. Kualitas audit merupakan probabilitas gabungan auditor menemukan dan melaporkan penyimpangan dalam sistem akuntansi klien.

Melaporkan penyimpangan yang ditemukan oleh auditor terkait dengan independensi auditor. Dengan demikian, auditor yang independen akan melaporkan penyimpangan yang ditemukannya sehingga akan memberikan hasil audit yang berkualitas. Di sisi lain, Effendy (2010) tidak mendapatkan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit jika tindakan auditor masih dipengaruhi oleh penentu kebijakan.

2.1.5 Pengalaman

Standar Profesional Akuntan Publik Indonesia dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) Nomor 210 menyatakan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Auditor dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam PSA 210 ini jika ia memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.

Persyaratan kemampuan/keahlian auditor dalam SPKN menyatakan bahwa auditor yang diberi tugas untuk melaksanakan audit harus memiliki pengetahuan tentang Standar Audit serta memiliki latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam audit yang dilaksanakan. BPK bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap audit dilaksanakan oleh para auditor yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut.

Kolodner (1996) dalam Suyono (2012) menyatakan bahwa pengalaman kerja berkaitan dengan berapa lama auditor bekerja dan berapa

banyak pekerjaan audit yang telah dilakukan. Auditor yang telah lama bekerja dan telah banyak melakukan audit dikatakan sebagai auditor yang berpengalaman. Pengalaman ini dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja pembuatan keputusan dan memperbaiki kualitas audit. Di sisi lain, Ashton (1990) dalam Suyono (2012) berargumentasi bahwa pengalaman tidak langsung berhubungan dengan kualitas pekerjaan audit karena terkadang sulit untuk belajar dalam waktu yang terbatas ketika mengerjakan aktivitas akuntansi dan auditing.

2.1.6 Akuntabilitas

Tetclock (1987) dalam Mardisar dan Sari (2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas publik adalah kewajiban pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2005). Akuntabilitas publik terdiri dari dua macam, yaitu pertanggungjawaban atas kegiatan kepada pihak-pihak yang lebih tinggi kedudukannya (akuntabilitas vertikal), dan pertanggungjawaban kepada masyarakat luas (akuntabilitas horisontal).

Auditor harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik, menghargai dan memelihara kepercayaan publik, dan mempertahankan

profesionalisme. Tanggung jawab ini sangat penting dalam pelaksanaan audit atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Untuk itulah SPKN ini memuat konsep akuntabilitas yang merupakan landasan dalam pelayanan kepentingan publik.

Akuntabilitas auditor berarti tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh auditor atas kegiatan auditnya. Auditor harus memiliki akuntabilitas atau tanggung jawab pada setiap kegiatan auditnya. Auditor bertanggung jawab atas audit yang dilaksanakannya kepada pihak yang memberi tugas audit dan kepada masyarakat. Dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No.02 SA Seksi 110 dijelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan audit dan memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Cloyd (1997) dalam Suyono (2012) meneliti hubungan antara akuntabilitas dan keahlian untuk menentukan kualitas dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas terdiri dari tiga dimensi, yaitu motivasi (*motivation*), dedikasi pada profesi (*dedication to the profession*), dan kewajiban sosial (*social obligation*), yang dapat memperbaiki kualitas pekerjaan audit pihak yang memiliki keahlian yang tinggi.

2.1.7 Integritas

Menurut Peraturan BPK Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan, integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang

menunjukkan kesatuan yang utuh, dimilikinya sifat jujur, kerasnya upaya, serta kompetensi yang memadai. Senada dengan itu, Pusdiklatwas BPKP (2005) dalam Sukriah, dkk (2009) menyatakan bahwa integritas berarti sikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi integritas. Untuk mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik, auditor harus melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan derajat integritas yang tertinggi (SPKN).

Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik dari manajemen entitas yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan pemerintah, dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Dalam menghadapi tekanan dan atau konflik tersebut, auditor harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik (SPKN).

Menurut Aturan Etika Departemen Akuntan Publik Integritas No. 102, dalam menjalankan tugasnya auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

Integritas merupakan salah satu nilai dasar (*basic value*) BPK. Dalam rencana strategis (renstra) BPK RI tahun 2011-2015 dinyatakan tentang nilai integritas ini, yaitu BPK membangun nilai integritas dengan bersikap jujur, obyektif, dan tegas dalam menerapkan prinsip, nilai, dan keputusan.

2.1.8 Profesionalisme

Menurut Peraturan BPK Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan, profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Profesionalisme adalah salah satu nilai-nilai dasar (*basic values*) BPK selain independensi dan integritas sebagai Kode Etik BPK yang berlaku bagi Anggota BPK, Auditor BPK, dan Pelaksana BPK Lainnya.

Auditor harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik, menghargai dan memelihara kepercayaan publik, dan mempertahankan profesionalisme (SPKN). Tanggung jawab ini sangat penting dalam pelaksanaan audit atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Pernyataan standar umum pertama SPKN menyatakan bahwa auditor secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas audit. Auditor harus profesional, obyektif, berdasarkan fakta, dan tidak berpihak. Auditor harus obyektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya.

BPK mempunyai tanggung jawab untuk meyakinkan bahwa audit dilakukan oleh personil yang mempunyai kompetensi profesional dan secara

kolektif mempunyai keahlian dan pengetahuan yang memadai. Pekerjaan audit yang dilaksanakan dengan profesionalisme diharapkan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Dimensi Profesionalisme menurut Hall (1968) ada lima dimensi, yaitu kepercayaan terhadap peraturan profesi, kewajiban sosial, hubungan dengan rekan seprofesi, pengabdian pada profesi, dan kemandirian. Berikut ini adalah lima dimensi profesionalisme Hall (1968).

a. Kepercayaan terhadap peraturan profesi (*belief in self regulation*)

Kepercayaan terhadap peraturan profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

b. Kewajiban sosial (*a belief in service to the public*)

Komponen ini meliputi ide pentingnya peranan profesi dan pandangan bahwa pekerjaan yang dilakukan bermanfaat bagi masyarakat dan profesi tersebut.

c. Hubungan dengan rekan profesi (*the use of the professional organization as a major reference*)

Hal ini meliputi penggunaan organisasi formal dan perkumpulan informal sejawat sebagai sumber utama dari ide dan keputusan profesional dalam pekerjaannya.

d. Pengabdian pada profesi (*sense of calling to the field*)

Hal ini merefleksikan dedikasi profesi pada pekerjaannya dan perasaan bahwa ia mungkin akan melakukan pekerjaan bahkan jika penghargaan ekstrinsik yang tersedia lebih sedikit.

e. Kemandirian (*autonomy*)

Kemandirian merupakan pandangan bahwa profesional harus dapat membuat keputusannya sendiri tanpa tekanan eksternal dari klien, yang bukan merupakan anggota dari profesinya, atau dari organisasi yang mempekerjakan profesional.

Profesionalisme merupakan salah satu nilai dasar (*basic value*) BPK. Dalam rencana strategis (renstra) BPK RI tahun 2011-2015 dinyatakan tentang profesionalisme ini, yaitu BPK membangun nilai profesionalisme dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar yang berlaku.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya mendapatkan bukti empiris bahwa faktor independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti dengan meningkatnya independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme, kualitas audit juga akan meningkat. Tabel 2.1 berikut ini adalah ikhtisar penelitian-penelitian sebelumnya tersebut.

Tabel 2.1 Ikhtisar Penelitian-Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Sampel/Alat Uji	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Sukriah, dkk (2009)	<i>Variabel Independen:</i> Pengalaman kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi <i>Variabel Dependen:</i> Kualitas Audit	<i>Sampel:</i> 154 Auditor Inspektorat Pulau Lombok <i>Alat Uji:</i> Regresi Berganda	Pengalaman, objektivitas, dan kompetensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit
2.	Salim, dkk (2011)	<i>Variabel Independen:</i> Pengalaman, Independensi, Kompetensi dan Integritas <i>Variabel Dependen:</i> Kualitas Audit	<i>Sampel:</i> 75 Auditor Riau, Kepulauan Riau, dan Sumatera Barat <i>Alat Uji:</i> Regresi Berganda	Pengalaman, Independensi, Kompetensi, dan Integritas mempengaruhi kualitas audit.
3.	Suyono (2012)	<i>Variabel Independen:</i> Independensi, Pengalaman, dan Akuntabilitas <i>Variabel Dependen:</i> Kualitas Audit	<i>Sampel:</i> 65 Auditor KAP di Jawa Tengah dan Yogyakarta <i>Alat Uji:</i> Regresi Berganda	Independensi dan Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit
4.	Ayuningtyas (2012)	<i>Variabel Independen:</i> Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi <i>Variabel Dependen:</i> Kualitas Hasil Audit	<i>Sampel:</i> Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah <i>Alat Uji:</i> Regresi Berganda	Obyektifitas, integritas dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.
5.	Faizah, dkk (2013)	<i>Variabel Independen:</i> Independensi, objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, integritas, akuntabilitas, dan skeptisisme profesional <i>Variabel Dependen:</i> Kualitas Audit	<i>Sampel:</i> 45 Auditor BPK Perwakilan Jawa Timur <i>Alat Uji:</i> Regresi Berganda	Independensi dan integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
6.	Wahyuni (2013)	<i>Variabel Independen:</i> Independensi, Kompetensi, Profesionalisme, dan Sensitivitas Etika Profesi <i>Variabel Dependen:</i> Kualitas Audit	<i>Sampel:</i> 35 Auditor BPK RI Perwakilan Sulawesi Selatan <i>Alat Uji:</i> Regresi Berganda	Kompetensi, profesionalisme, dan sensitivitas etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit

No.	Peneliti	Variabel	Sampel/Alat Uji	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Riani (2013)	<i>Variabel Independen:</i> Pengetahuan Audit, Akuntabilitas, Independensi <i>Variabel Dependen:</i> Kualitas Audit	<i>Sampel:</i> 46 Aduitor BPK Perwakilan Wilayah Sumatera Barat <i>Alat Uji:</i> Regresi Berganda	Pengetahuan audit, akuntabilitas, dan independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor

Sumber: Berbagai penelitian terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2012) yang menguji pengaruh independensi, pengalaman, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit dan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian ini merupakan modifikasi penelitian Suyono dengan menambah variabel independen integritas dan profesionalisme, yang merupakan nilai-nilai dasar (*basic values*) BPK RI selain independensi.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) adalah kemungkinan auditor dapat menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material terkait dengan kemampuan teknis auditor, sedangkan melaporkan kesalahan terkait dengan independensi auditor.

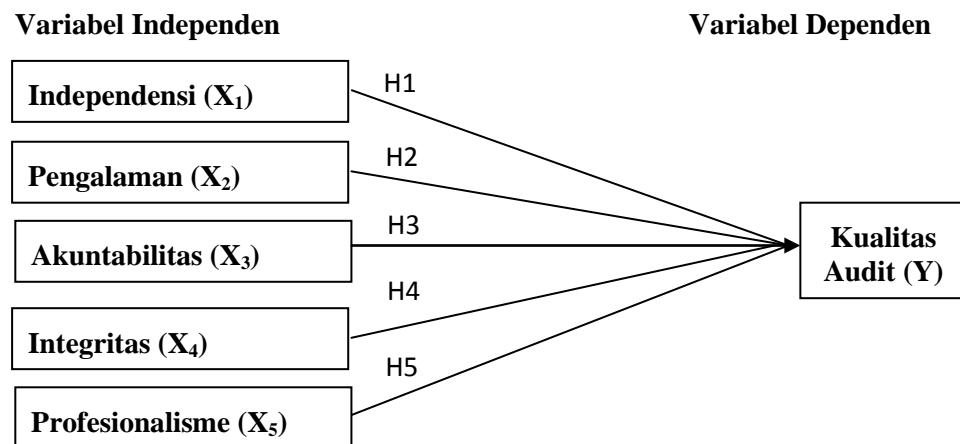
Kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa penelitian menunjukkan faktor independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (lihat Tabel 2.1 di atas). Semakin tinggi independensi, semakin tinggi kualitas audit,

begitu juga sebaliknya. Hal ini berlaku pula untuk faktor pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme.

Faktor independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme merupakan faktor yang mendorong auditor dalam berperilaku atau melakukan tindakan. Perilaku atau tindakan auditor dalam hal ini dihubungkan dengan kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan teori atribusi, sebuah perilaku atau kejadian yang diamati disebabkan secara luas oleh orang yang merupakan faktor internal atau oleh lingkungan yang merupakan faktor eksternal faktor (McShane, 2008). Dengan demikian, kualitas audit yang dihasilkan dapat disebabkan secara luas oleh faktor internal, yang dalam hal ini adalah auditor. Perilaku atau tindakan auditor dapat dipengaruhi oleh independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan telaah pustaka dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab terdahulu terhadap penelitian ini, kemudian dibuat kerangka pemikiran teoritis. Gambar 2.3 berikut ini menyajikan kerangka pemikiran teoritis mengenai pengaruh independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Kerangka pemikiran teoritis ini menggambarkan bahwa independensi (X_1), pengalaman (X_2), akuntabilitas (X_3), integritas (X_4), dan profesionalisme (X_5) berpengaruh terhadap kualitas audit (Y). H_1 , H_2 , H_3 , H_4 , dan H_5 merupakan hipotesis penelitian yang dibangun dari hubungan tiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan yang dapat diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Sekaran, 2007). Dengan menguji hipotesis dan menegaskan perkiraan hubungan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam penelitian.

Dalam penelitian ini akan diuji hubungan antara faktor-faktor independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Dengan menguji hipotesis ini diharapkan dapat ditemukan hubungan antara faktor-faktor independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit apakah bersifat positif atau negatif dan dengan demikian dapat membantu dalam mencari solusi permasalahan kualitas audit yang berhubungan dengan faktor-faktor ini.

2.4.1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) adalah kemungkinan auditor dapat menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material terkait dengan kemampuan teknis auditor sedangkan melaporkan kesalahan terkait dengan independensi auditor.

Menurut Arens (2003), audit harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen. Suyono (2012), Faizah, dkk. (2013), Riani (2013), Salim, dkk. (2011) mendapatkan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa semakin baik independensi auditor, semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan latar belakang ini, dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₁: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.2. Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Indonesia dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) Nomor 210 menyatakan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Auditor dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam PSA 210 ini jika ia memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing. Selain itu, persyaratan kemampuan teknis dalam SPKN antara lain menyatakan bahwa auditor BPK yang ditugasi untuk melaksanakan audit harus memiliki pengalaman kerja yang cukup.

Sukriah, dkk. (2009) dan Salim, dkk (2011) mendapatkan bukti empiris bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman dalam melakukan audit, semaik baik pula kualitas audit. Berdasarkan latar belakang ini dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₂: Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.3. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Auditor BPK harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik. Akuntabilitas merupakan landasan dalam pelayanan kepentingan publik. SPKN memuat konsep akuntabilitas yang merupakan landasan dalam pelayanan kepentingan publik.

Akuntabilitas publik adalah kewajiban pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2002). Akuntabilitas auditor berarti tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh auditor atas kegiatan auditnya. Tanggung jawab melayani kepentingan publik ini sangat penting dalam pelaksanaan audit atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Suyono (2012) dan Riani (2013) mendapatkan bukti empiris bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa bila auditor memiliki akuntabilitas yang tinggi, kualitas

audit yang dihasilkan juga tinggi. Berdasarkan latar belakang ini dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₃: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.4. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, Auditor BPK mungkin menghadapi tekanan dan/atau konflik dari berbagai pihak. Dalam menghadapi tekanan dan/atau konflik tersebut, auditor BPK harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik (SPKN). Integritas auditor sangat diperlukan agar kepercayaan publik terhadap audit yang dilakukan oleh BPK dapat dijaga. Tanpa adanya integritas ini, kepercayaan publik terhadap BPK akan menurun sehingga laporan audit yang dihasilkan oleh BPK pun menjadi kurang dapat diandalkan oleh publik.

Salim, dkk (2011), Ayuningtyas (2012) dan Faizah, dkk (2013) mendapatkan bukti empiris bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi integritas auditor, semakin tinggi kualitas audit. Berdasarkan latar belakang ini dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₄: Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.5. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Selain memelihara kepercayaan publik dan melayani kepentingan publik, auditor BPK juga memiliki tanggung jawab yang penting dalam melakukan audit, yaitu mempertahankan profesionalismenya. Auditor BPK harus

bersikap profesional dalam melakukan pekerjaan auditnya. Auditor BPK harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik, menghargai dan memelihara kepercayaan publik, dan mempertahankan profesionalisme (SPKN).

Profesionalisme adalah salah satu nilai-nilai dasar BPK yang merupakan kode etik bagi auditor BPK. Pekerjaan audit yang dikerjakan dengan profesionalisme akan memberi hasil audit yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh publik.

Wahyuni (2013) mendapatkan bukti bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profesionalisme auditor, semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan latar belakang ini dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₅: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain, baik secara positif maupun negatif. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel ini merupakan variabel dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen.

Penelitian ini menguji variabel independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit BPK RI. Independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme adalah variabel independen atau variabel bebas, sedangkan kualitas audit adalah variabel dependen atau variabel terikat yang akan diteliti.

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel berarti mendefinisikan sebuah variabel untuk membuatnya bisa diukur. Hal ini dilakukan agar variabel yang hendak diukur dapat dirumuskan secara singkat dan jelas sehingga tidak menimbulkan salah tafsir. Definisi operasional variabel mencakup penjelasan mengenai suatu variabel dan cara pengukuran variabel tersebut.

3.1.2.1. Independensi

Independensi merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Bersikap independen berarti menghindarkan hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan obyektif auditor dalam melaksanakan audit. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel independensi menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mautz and Sharaf (1961) dalam Suyono (2012). Dalam instrumen tersebut terdapat 9 item pertanyaan dengan tiga indikator yaitu independensi penyusunan program (*programming independence*), independensi pelaksanaan pekerjaan (*investigative independence*), dan independensi pelaporan (*reporting independence*).

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi independensi auditor.

3.1.2.2. Pengalaman

Pengalaman didefinisikan sebagai keahlian seseorang yang diperoleh dengan bekerja secara teratur. Pengalamaman (X_2) dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Kalbers and Forgaty (1995) dalam Suyono (2012), yang terdiri dari 5 item pertanyaan yang mengukur pengalaman dari dimensi lama auditor bekerja dan frekuensi pekerjaan audit yang dilakukan.

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi pengalaman auditor.

3.1.2.3. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua yang dilakukannya kepada pihak-pihak yang terkait. Akuntabilitas auditor berarti tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh auditor atas kegiatan auditnya. Akuntabilitas (X_3) dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Kalbers and Forgaty (1995) dalam Suyono (2012), yang terdiri dari 12 item pertanyaan yang mengukur akuntabilitas dari dimensi dedikasi pada profesi (*dedication to the profession*) dan kewajiban sosial (*social obligation*).

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi akuntabilitas auditor.

3.1.2.4. Integritas

Pusdiklatwas BPKP dalam Sukriah, dkk (2009) menyatakan bahwa integritas berarti sikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel integritas digunakan instrumen yang dikembangkan oleh

Sukriah, dkk (2009). Dalam instrumen tersebut terdapat 14 item pertanyaan dengan empat indikator, yaitu kejujuran auditor, keberanian auditor, sikap bijaksana auditor, dan tanggung jawab auditor.

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala Likert, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi integritas auditor.

3.1.2.5. Profesionalisme

Menurut Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan, profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Auditor BPK harus memiliki sikap untuk melayani kepentingan publik, menghargai dan memelihara kepercayaan publik, dan mempertahankan profesionalisme (SPKN). Profesionalisme diukur dengan mengacu pada instrumen penelitian Wahyudi dan Ida (2006) dalam Kusuma (2012) dengan jumlah 14 item pertanyaan yang merupakan hasil adaptasi lima dimensi profesionalisme Hall (1968), yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Namun terdapat penyesuaian dari instrumen penelitian ini, yaitu penggunaan auditor sebagai pengganti akuntan publik.

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi profesionalisme auditor.

3.1.2.6. Kualitas Audit

Kualitas Audit menurut De Angelo (1981) adalah kemungkinan auditor dapat menemukan dan melaporkan adanya penyimpangan dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Behn *et al.* (1997) dalam Suyono (2012) dengan 11 item pertanyaan, yang terdiri dari kepekaan pada industri klien (*awareness of client industry*), ketanggapan pada kebutuhan klien (*responsiveness to client needs*), kepatuhan pada standar audit (*compliance with audit standards*), kehatian-hatian dalam bekerja (*prudent work*), komitmen pada kualitas (*commitment to quality*), pelibatan auditor senior (*involvement of the senior auditor*), standar etis yang tinggi (*high ethical standards*), dan skeptisme profesional (*professional scepticism*).

Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan lima poin skala *Likert*, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi kualitas audit.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Penelitian ini merupakan studi kasus di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Jawa Tengah sebanyak 126 orang, auditor Perwakilan BPK Provinsi Yogyakarta sebanyak 45 orang serta pegawai tugas belajar BPK di

Universitas Diponegoro dan Universitas Sebelas Maret sebanyak 71 orang. Dengan demikian, total anggota populasi ini adalah sebanyak 242 orang.

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan pendekatan pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan. Sampel dalam penelitian ini merupakan auditor BPK RI yang sedang berada di kantor Perwakilan BPK Provinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta pada saat penelitian dilakukan (tidak sedang berada di lapangan dalam rangka melaksanakan tugas audit). Selain itu, sampel dalam penelitian ini adalah auditor BPK yang sedang berada di kampus Universitas Diponegoro dan Universitas Sebelas Maret pada saat penelitian dilakukan. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 83 auditor pada Perwakilan BPK Provinsi Jawa Tengah, Perwakilan BPK Provinsi Yogyakarta, serta auditor BPK yang sedang menempuh tugas belajar di Universitas Diponegoro dan Universitas Sebelas Maret.

Studi kasus di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta dilakukan dengan alasan distribusi auditor BPK di setiap kantor perwakilan BPK di Indonesia relatif homogen karena sistem rotasi auditor BPK yang dilakukan secara rutin setiap empat tahun sekali. Dengan demikian, diharapkan auditor dalam setiap kantor perwakilan BPK dapat menjadi representasi auditor BPK secara keseluruhan. Perwakilan BPK Provinsi Jawa Tengah memiliki cakupan objek audit yang cukup banyak, yaitu sebanyak 36 kabupaten/kota/provinsi,

sedangkan Perwakilan BPK Provinsi Yogyakarta memiliki cakupan objek audit yang terdiri dari 6 kabupaten/kota/provinsi. Sementara pemilihan sampel pegawai BPK yang sedang menempuh tugas belajar di Universitas Diponegoro dan Universitas Sebelas Maret dilakukan dengan alasan keefektifan penelitian.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau dari tempat aktual terjadinya peristiwa (Sekaran, 2011). Dalam penelitian ini, data primer berupa persepsi para responden atas pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner penelitian mengenai variabel-variabel yang terkait. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada auditor BPK di kantor Perwakilan BPK Provinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta yang ditempatkan di unit audit serta pegawai BPK yang sedang menempuh tugas belajar di Universitas Diponegoro dan Universitas Sebelas Maret.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei, telaah pustaka, dan mengakses situs internet. Metode survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian berisi daftar pertanyaan yang akan dijawab oleh auditor Perwakilan BPK Provinsi Jawa Tengah pada 20 Januari 2014, auditor Perwakilan BPK Provinsi Yogyakarta pada 11 Juni 2014, pegawai BPK yang

sedang menempuh tugas belajar di Universitas Diponegoro pada 16 Desember 2013, dan pegawai BPK yang sedang menempuh tugas belajar di Universitas Sebelas Maret pada 23 Mei 2014. Jangka waktu pengembalian kuesioner masing-masing adalah satu minggu sejak kuesioner diterima oleh responden, kecuali pada pegawai BPK yang sedang menempuh tugas belajar di Universitas Sebelas Maret dengan kuesioner daring (*online*) selama satu bulan sejak kuesioner didistribusikan. Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi sejumlah pertanyaan yang bersifat umum untuk mengetahui demografi responden. Bagian kedua, berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan variabel independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, dan kualitas audit. Jawaban dari kuesioner tersebut telah ditentukan skornya menggunakan skala *likert* 5 poin untuk setiap variabel tersebut.

Telaah pustaka dilakukan untuk mempelajari teori dan konsep yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Telaah pustaka dilakukan pada buku-buku, makalah-makalah, dan jurnal-jurnal untuk memperoleh landasan teoritis yang cukup bagi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Sementara itu, mengakses situs internet dilakukan untuk memperoleh informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.5. Metode Analisis

Data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik yang meliputi statistik deskriptif, uji kualitas data, uji homogenitas, uji

normalitas, dan uji hipotesis. Berikut ini adalah uraian dari setiap analisis statistik tersebut.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai demografi responden. Informasi ini berupa umur, jenis kelamin, lama bekerja, pendidikan terakhir, kedudukan atau jabatan, dan jumlah auditor yang diteliti. Data diperoleh melalui isian data responden yang dibagikan saat eksperimen dilakukan. Data yang diperoleh akan disortir sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan. Setelah itu, data akan dianalisis secara deskriptif.

3.5.2. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan konsistensi instrumen yang digunakan dalam penelitian. Uji kualitas data berupa uji validitas dan uji realibilitas.

3.5.2.1. Uji Validitas

Uji validitas (*validity testing*) ini dilakukan untuk menguji ketepatan dan keakuratan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian mampu mengukur apa yang sedang diukur (Field, 2009). Uji validitas akan menggunakan analisis korelasi *product moment pearson* dengan bantuan aplikasi komputer SPSS versi 20.0. Analisis ini dilakukan dengan mengkorelasikan tiap skor item dengan skor total, di mana skor total merupakan penjumlahan dari seluruh item pertanyaan. Item-item pertanyaan

yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan bahwa item-item tersebut mampu menjelaskan apa yang hendak diteliti. Kriteria penerimaan dalam uji validitas ini adalah instrumen atau item-item pertanyaan di kuesioner memiliki korelasi signifikan terhadap total skor (valid) jika r statistik lebih besar daripada r tabel (*critical value*) pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$).

3.5.2.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi data. Dalam penelitian ini reliabilitas diuji diukur dengan *internal consistency approach*, yaitu konsep yang menekankan pada konsistensi antaritem di kuesioner. Perangkat lunak (*software*) SPSS akan digunakan untuk tujuan pengujian ini dengan menguji menggunakan *Cronbach's Alpha*. Menurut Sekaran (2007), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Setelah uji kualitas data, selanjutnya akan diuji asumsi klasik untuk mengetahui distribusi data, hubungan antara variabel independen, dan konsistensi varian pengganggu. Uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, dan Uji Heteroskedastisitas.

3.5.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal. Uji normalitas yang

digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov. Dengan uji ini, data dikatakan terdistribusi secara normal bila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 (α). Selain itu, uji normalitas data juga dapat dilakukan dengan menggunakan grafik histogram dan grafik normal P-plot.

3.5.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berhubungan satu dengan yang lainnya. Uji ini dapat dianalisis dari *variance inflation factor (VIF)*. Menurut Myers (1990) dalam Field (2009), variabel independen tidak mengalami multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10. Untuk mengetahui masalah multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang merupakan kebalikan dari nilai VIF, yaitu $1/VIF$. Dengan demikian, variabel independen tidak mengalami masalah multikolinearitas jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 (1/10).

3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika gangguan varian (*variance disturbance*) tidak konsisten dari satu waktu ke waktu yang lainnya pada semua observasi. Heteroskedastisitas dapat mempengaruhi koefisien regresi, yaitu estimasi menjadi kurang (*under estimation*), estimasi menjadi lebih besar (*over estimation*), atau salah penafsiran (*misleading*). Pengujian Heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser*. Dengan menggunakan

pengujian ini, heteroskedastisitas dikatakan tidak terjadi jika nilai probabilitas (*p value*) lebih besar daripada *alpha* ($\alpha = 0,05$).

3.5.4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi akan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Persamaan analisis regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \quad (3.1)$$

Keterangan:

Y	: Kualitas Audit
α	: Konstanta (intersep) atau nilai jika X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 sama dengan nol
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi
X_1	: Independensi
X_2	: Pengalaman
X_3	: Akuntabilitas
X_4	: Integritas
X_5	: Profesionalisme
ε	: Nilai sisa (residual value)

3.5.5. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari uji signifikansi parameter individual (t-test), uji signifikansi simultan (F-test), dan uji koefisien determinasi (R^2). Berikut ini adalah uraian dari pengujian hipotesis penelitian tersebut.

3.5.5.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual dilakukan dengan formula sebagai berikut (Ghazali, 2006, dalam Suyono, 2012).

$$t = \frac{b_j}{S_{b_j}} \quad (3.2)$$

Keterangan:

- t : Nilai t yang dihasilkan dari perhitungan
- b_j : Koefisien Regresi
- S_{b_j} : Kesalahan Standar dari Koefisien Regresi

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

- a) H_0 : $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = 0$ (independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme secara parsial tidak mempengaruhi kualitas audit)
- b) H_a : $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$ (independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas dan profesionalisme secara parsial mempengaruhi kualitas audit)

H_0 akan diterima jika t statistik lebih kecil daripada nilai kritis atau jika nilai probabilitas lebih besar dibanding α (0,05). H_0 akan ditolak jika t statistik lebih besar daripada nilai kritis atau jika nilai probabilitas lebih kecil daripada α (0,05).

3.5.5.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan formula Ghazali dalam Suyono (2012) sebagai berikut.

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(n-k)} \quad (3.3)$$

Keterangan:

F : Nilai F yang dihasilkan dari perhitungan (F statistik)

R^2 : Koefisien Determinasi

k : Jumlah Variabel

n : Jumlah Observasi

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

- a) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme secara bersama-sama tidak mempengaruhi kualitas audit)
- b) $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0$ (independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme secara bersama-sama mempengaruhi kualitas audit)

Variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 akan diterima) jika F statistik lebih kecil daripada F tabel (nilai kritis) atau jika nilai probabilitas lebih besar daripada α (0,05), dan H_0 akan ditolak jika F statistik lebih besar daripada nilai kritis atau jika nilai probabilitas (*p value*) lebih kecil daripada α (0,05).

3.5.5.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen atau variabel yang sedang diteliti. Nilai koefisien ini antara nol dan 1. Nilai satu berarti model sangat sempurna dalam menjelaskan variasi dari variabel yang sedang diteliti.

Sebaliknya, nilai nol berarti model tidak menjelaskan sama sekali atas variasi dari variabel yang sedang diteliti. Nilai variasi dari variabel yang sedang diteliti yang tidak dijelaskan dari model berarti dijelaskan dari variabel lain di luar variabel independen yang sedang digunakan dalam penelitian, dan dihitung dengan mengurangi nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari angka satu.